

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31
No. Seri 30
2021

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyati Aluwesia

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Prosiding
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:
Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyanti Aluwesia

STFT Widya Sasana
Malang 2021

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI
STFT WIDYA SASANA
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L
Yohanes Endi, Lic. IC
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya
Alfredo Arnoldus Wewengkang
Yulius Edward Indra Doris

DAFTAR ISI

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PERSPEKTIF FILSAFAT

Praksis Pengharapan di Masa Sulit <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19” <i>Charles Virgenius</i>	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka <i>Donatus Sermada</i>	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan <i>Robertus Wijarnako</i>	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi <i>Agustinus Lie</i>	91

PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>I Ketut Gegel</i>	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus <i>Sefrianus Juhani</i>	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19 <i>Kristoforus Bala</i>	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i>	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i>	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i>	226

PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i>	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i>	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	290
Biodata Kontributor	309

PERCIK-PERCIK PENGHARAPAN DI TENGAH KRISIS DALAM KITAB SUCI

G. Tri Wardoyo

Abstract

The phrase “history always repeats itself” seems to be appropriate to describe the events that occur in this era. Starting from this jargon, the author tries to trace the history of the Israelites, especially the histories that describe the times when they experienced a crisis in their lives. There are several points of crisis that the people of Israel experienced and amazingly they were able to get out of every crisis in their life. Behind all these, there is a God who is always with them as He promised to the ancestors of Israel and their descendants.

Keywords: *the history of Israel, crisis, God’s participation, salvation, hope*

Abstrak

Ungkapan “sejarah selalu terulang” kiranya tepat untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman ini. Bertolak dari jargon ini, penulis mencoba untuk menelusuri sejarah umat Israel utamanya sejarah-sejarah yang melukiskan saat-saat mereka mengalami krisis di dalam hidupnya. Ada beberapa titik krisis yang umat Israel alami dan hebatnya mereka mampu keluar dari setiap krisis hidupnya. Di balik semuanya ini ada Allah yang selalu menyertai mereka seperti janji-Nya kepada nenek moyang Israel dan keturunannya.

Kata kunci: *sejarah umat Israel, krisis, penyertaan Allah, keselamatan, pengharapan.*

Percik-percik pengharapan dalam Kitab Suci memaksudkan penelusuran pengalaman bangsa pilihan, bangsa Israel, utamanya pengalaman berpengharapan di tengah krisis hidup yang ujungnya ialah keselamatan. Beberapa krisis hidup ‘memaksa’ bangsa Israel berpaling kepada Allah kembali. Allah, dengan demikian, menjadi garansi bagi keselamatan umat Israel yang adalah umat-Nya. Tulisan ini bertitik tolak dari krisis yang dialami umat Israel dan mengalir pada permenungan mengenai wajah Allah yang senantiasa hadir dan tidak tinggal diam melihat penderitaan umat-Nya. Allah semacam inilah yang akhirnya diwartakan dari generasi ke generasi dan pada akhir tulisan ini, akan dibahas kontekstualisasi pengalaman umat Israel yang berhasil keluar dari krisis bagi pengalaman manusia zaman ini utamanya selama atau bahkan pasca masa pandemi karena covid-19.

Titik-titik Krisis Bangsa Israel

Krisis yang dialami oleh bangsa Israel memiliki banyak wajah. Penindasan oleh bangsa lain, kalah perang, hukuman dari Allah, berada di pembuangan, dan lain-lain, merupakan contoh-contoh krisis yang dialami oleh umat Israel.

Krisis pertama yang dialami oleh umat Israel ialah tatkala di seluruh bumi terjadi kelaparan (Kej. 41:56). Ungkapan “seluruh bumi” di sini mau mengatakan bahwa kelaparan melanda tidak hanya negeri Mesir tetapi juga negeri-negeri di sekitar Mesir. Salah satunya ialah Kanaan dimana Yakub dan anak-anaknya berdiam. Pada waktu itu Mesir merupakan bangsa yang besar dan tergolong makmur. Jika Mesir saja terkena kelaparan, apalagi bangsa-bangsa lain yang tidak semakmur atau sebesar Mesir. Berkat Yusuf, Mesir sudah jauh-jauh hari mengantisipasi adanya bencana kelaparan ini. Tidak heran ketika kelaparan benar-benar terjadi, bangsa Mesir tidak mengalami krisis karena mereka sudah menimbun banyak makanan. Oleh karena itu, bangsa lain pergi ke Mesir untuk membeli gandum di Mesir seperti yang dilakukan oleh anak-anak Yakub (Kej. 42:1-2). Dengan demikian, Yakub dan keluarganya bisa bertahan hidup di tengah bencana kelaparan yang sedang melanda seluruh bumi. Mereka yang mati karena kelaparan tentu banyak meski hal ini tidak diceritakan di dalam Kejadian.

Krisis berikutnya ialah saat bangsa Israel mengalami perbudakan di Mesir di bawah seorang Firaun yang tidak lagi mengenal Yusuf (Kel 1:8). Kemungkinan besar nama Firaun yang memerintah Mesir saat itu adalah Thutmose III. Para ahli menyebutnya sebagai “Firaun dari masa penindasan.” Thutmose III menjadi raja Mesir antara tahun 1482-1450 SM. Di bawah Firaun inilah bangsa Israel mengalami penindasan yang luar biasa berat hingga teriakan mereka sampai kepada Allah (Kel 2:23). Berat bukan karena mereka harus menjalani kerja paksa saja melainkan juga dari aspek durasi waktu yang mereka jalani selama masa penindasan, yakni selama 32 tahun di bawah kekuasaan Thutmose III. 32 tahun tentu bukan waktu yang singkat. Dalam kurun waktu sepanjang ini bisa dipastikan banyak bangsa Israel yang mati. Inilah tujuan dari penindasan atas bangsa Israel. Mereka pada masa Yusuf masih hidup berkembang dan beranak pinak seperti janji Allah kepada Abraham bahwa keturunan mereka akan berkembang sebanyak jumlah bintang di langit dan pasir di pantai dan benar mereka akan menduduki tanah musuh-musuh mereka (Kej 22:17).

Pasca penindasan di Mesir lebih-lebih saat bangsa Israel sudah menduduki tanah Kanaan hidup mereka relatif aman. Kalaupun terjadi krisis sifatnya hanyalah sementara. Pada masa ini krisis lebih disebabkan oleh perang-perang antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain, seperti Mesopotamia, Moab, Orang Kanaan, Midian, Amon, dan Filistin. Ini semua terjadi ketika bangsa Israel masih belum dalam bentuk monarki. Tepatnya ketika Allah membangkitkan hakim-hakim sebagai pemimpin mereka. Artinya, kehadiran hakim-hakim merupakan jawaban Allah atas umat-Nya yang ditindas oleh bangsa-bangsa musuh mereka dengan tugas utama menjadi pemimpin atau pembebas Israel dari musuh-musuhnya. Dalam konteks keseluruhan sejarah umat Israel, krisis di masa hakim-hakim ini bisa disebut sebagai ‘krisis minor.’

Pengalaman lain yang membawa bangsa Israel mengalami krisis iman dan identitas adalah pengalaman hancurnya negeri mereka dan pengalaman hidup dalam pembuangan. Tercatat dalam sejarah bangsa Israel masa-masa kehancuran kerajaan mereka yang terjadi sekitar tahun 722 SM dan 586 SM yang disusul oleh gelombang pembuangan ke Asyur dan Babel.

Keemasan kerajaan Israel dicapai ketika Israel berada di bawah pemerintahan Raja Daud dan Raja Salomo. Setelah Raja Salomo, Kerajaan Israel terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu utara dengan sepuluh suku Israel dan selatan yang didukung oleh dua suku Israel. Kemungkinan penyebab perpecahan ini ialah beban pajak yang ditanggung rakyat di masa pemerintahan Raja Salomo sangat berat. Untuk itu, rakyat memohon kepada Rehabeam pengganti Raja Salomo untuk meringankan beban pajak mereka, tetapi permintaan ini ditolak. Rakyat yang kecewa akhirnya merapat pada Yerobeam yang sempat menyingkir ke Mesir hingga wafatnya Raja Salomo. Yerobeam inilah kelak yang menjadi raja pertama Kerajaan Utara. Berikut adalah daftar nama-nama raja Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan:

No.	Raja Israel	Tahun	No.	Raja Yehuda	Tahun
1.	Yerobeam	931-910	1.	Rehabeam	931-913
2.	Nadab	910-909	2.	Abiam	913-911
3.	Baesa	909-886	3.	Asa	911-870
4.	Ela	886-885	4.	Yosafat	870-848
5.	Zimri	885	5.	Yoram	848-841
	Tibni	885-880	6.	Ahazia	841
6.	Omri	880-874		Atalya	841-835
7.	Ahab	874-853	7.	Yoas	835-796
8.	Ahazia	853-852	8.	Amazia	796-767
9.	Yoram	852-841	9.	Azarya	767-740
10.	Yehu	841-814	10.	Yotam	740-736
11.	Yoahas	814-798	11.	Ahas	736-716
12.	Yoas	798-782	12.	Hizkia	716-687
13.	Yerobeam II	782-753	13.	Manasye	687-642
14.	Zakharia	753-752	14.	Amon	642-640
15.	Salum	752	15.	Yosia	640-609
16.	Menahem	752-742	16.	Yoahas	609
17.	Pekahya	742-740	17.	Yoyakim	609-597
18.	Pekah	740-723	18.	Yoyakhin	597
19.	Hosea	732-723/2	19.	Zedekia	597-586

Kerajaan Utara ditandai dengan penyembahan pada dewa-dewa kafir. Tempat penyembahan mereka ada di Betel dan di Dan, sedangkan kerajaan Selatan kebanyakan dari para rajanya berjalan di jalan Allah.

Pada tahun 722 SM, kerajaan Utara, dengan ibu kotanya Samaria jatuh di tangan Asyur. Kerajaan Asyur pada masa itu dipimpin oleh Tiglat-Pileser III (745-727 SM), Salmanaser V (726-722 SM), dan Sargon II (721-705 SM). Kejatuhan Israel sejatinya sudah dinubuatkan dan diingatkan oleh Nabi Amos dan Nabi Hosea yang hidup pada abad ke-8 SM pada masa Yerobeam II. Dari aspek religiositas, kejatuhan Israel dikaitkan dengan dosa-dosa mereka, utamanya penyembahan pada berhala-berhala.

Secara politis, Israel jatuh di tangan raja Asyur dikarenakan Hosea, raja terakhir Israel, tidak lagi membayar upeti kepada Salmanaser V. Pada zaman itu, upeti dirupakan dalam bentuk emas dan perak. Alasan lain dari kejatuhan Israel ialah karena Hosea beraliansi dengan Mesir untuk menghadapi Asyur. Karena faktor-faktor inilah Salmanaser mengepung Samaria selama tiga tahun dan pada tahun ketiga Samaria jatuh (2 Raj 17:5-6). Ada teori yang mengatakan bahwa Sargon II adalah raja Asyur yang meneruskan dan menyelesaikan pengepungan atas Samaria. Konsekuensinya ialah penduduk kota Samaria dibuang ke Asyur sebagai tawanan.

Sedangkan, Kerajaan Selatan dengan ibu kotanya Yerusalem jatuh pada tahun 587/6 SM. Yerusalem tidak jatuh di tangan raja Asyur, tetapi jatuh di tangan raja Babilonia. Setelah Asyur berkuasa atas Israel, giliran Babilonia yang menjadi penguasanya.

Pada tahun 612 SM Asyur dikalahkan oleh Babilonia yang didukung oleh orang Media. Ibu kota Asyur, Niniwe, direbut dan diduduki oleh kerajaan Babilonia. Raja Babilonia saat itu ialah Nabopolassar. Sementara itu, Yehuda berada di bawah pemerintahan Yosia yang meraja pada tahun 640-609 SM. Menurut catatan dalam 2 Raj 23:29, Yosia mati dibunuh oleh Firaun Nekho, raja Mesir. Ia digantikan oleh Yoahas. Ia memerintah atas Yerusalem selama tiga tahun dan kemudian diganti oleh Yoyakim (609-597 SM). Nabi yang hidup pada masa ini ialah Nabi Yeremia.

Pada tahun 597 SM, Nebukadnesar, raja Babilonia menyerang Yerusalem yang waktu itu dipimpin oleh Yoyakhin, anak Yoyakim. Yoyakhin

kalah dan dibuang ke Babel bersama dengan ibunya, termasuk di dalamnya Nabi Yehezkiel. Sejak saat itu, Nebukadnesar mengangkat Matanya, paman dari Yoyakhin menjadi raja Yehuda dengan nama Zedekia. Ia adalah raja terakhir kerajaan Selatan.

Zedekia memberontak terhadap raja Babilonia dengan mengadakan aliansi dengan kerajaan Mesir. Pada tahun 588 Nebukadnesar mengepung Yerusalem dan kota tersebut jatuh pada tahun 586 SM. Penduduk Yerusalem menjadi tawanan Babilonia dan di buang ke Babel, kecuali orang-orang miskin.

Ada tiga gelombang deportasi dari Yerusalem ke Babel: 605, 597, dan 586 SM. Deportasi pertama atas orang Yerusalem ke Babel dicatat dalam Dan 1:1-3. Hal itu terjadi pada masa Yoyakim sebagai raja kerajaan Selatan. Termasuk di dalam gelombang I pembuangan pada tahun 605 SM ialah Daniel dan para bangsawan, serta keturunan raja.

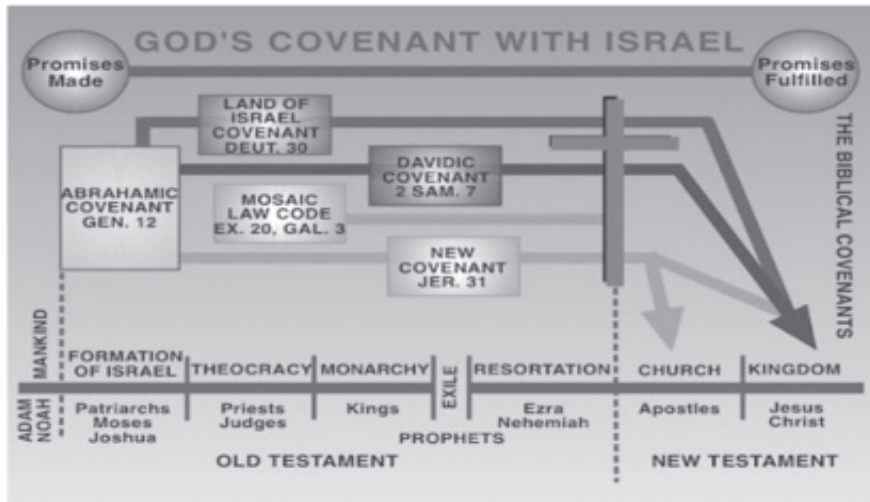
Gelombang II deportasi pada tahun 597 SM terjadi pada masa Yoyakhin. Selain Yoyakhin yang termasuk dalam daftar orang-orang yang dibuang ialah Nabi Yehezkiel (Yeh 1:1). Nabi Yehezkiel memiliki peranan untuk menguatkan umat Israel selama berada di Babel dan menubuatkan bahwa mereka akan kembali ke tanah yang dijanjikan oleh Allah. Meskipun Yoyakhin di pembuangan, ia tetap diakui sebagai raja yang legal atas Yerusalem. Sebaliknya, Zedekia tidak diakui sebagai raja resmi. Ia hanyalah boneka kerajaan Babilonia.

Pembuangan terakhir terjadi pada tahun 586 SM pada zaman raja boneka Babilonia, yakni Zedekia. Tidak semua penduduk Yerusalem dideportasi ke Babel. Orang-orang miskin ditinggal di Yerusalem. Mereka menjadi petani. Orang-orang ini berada di bawah kepemimpinan Gedalya, seorang Yahudi yang ditunjuk Nebukadnesar untuk memerintah negeri itu (2 Raj 25:22). Ia memilih Mizpa sebagai pusat pemerintahannya (2 Raj 25:23). Di sinilah Nabi Yeremia datang untuk menemuinya (Yer 40:5). Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa Nabi Yeremia tidak ikut diangkut ke Babel sebagai tawanan. Rupanya, pemerintahan Gedalya tidak berlangsung lama. Ia dibunuh oleh Ismael, seorang keturunan raja (2 Raj 25:25). Setelah membunuhnya, Ismael melarikan diri ke Mesir.

Kehancuran Yerusalem dan dibuangnya umat Israel ke Babel melahirkan krisis iman dan identitas. Pasukan Nebukadnesar tidak hanya menghancurkan kota tetapi juga menghancurkan Bait Allah. Ini artinya pusat keagamaan mereka lenyap dan akibatnya Allah tidak lagi tinggal diam di Bait Allah. Tiadanya Allah dimaknai sebagai hilangnya iman umat Israel. Mereka kehilangan pegangan. Pertanyaan mendasar mereka ialah mengapa Allah Israel kalah dengan allahnya bangsa Babel yaitu dewa Marduk. Sementara itu Raja Yerusalem berikut keluarga mereka diangkut ke pembuangan dan otomatis istana mereka juga dihancurkan menyusul runtuhnya tembok kota Yerusalem. Keruntuhan ini mau mengatakan bahwa bangsa Israel tidak lagi memiliki raja dan kerajaan. Pembuangan, dengan demikian, mesti dimengerti hilangnya tanah, raja, dan pusat keagamaan. Unsur-unsur inilah yang membentuk identitas mereka. Ketika semua unsur ini lenyap, identitas mereka juga tidak jelas.

Wajah Allah yang Peduli pada umat-Nya

Krisis-krisis yang dialami oleh bangsa Israel tidak membuat mereka



God's Covenant oleh Randall Price. Sumber: Internet.

berputus asa. Allah Israel selalu hadir di setiap krisis yang mereka hadapi. Bisa disimpulkan bahwa Allah Israel adalah Dia yang peduli kepada umat-Nya. Kepedulian Allah pada umat-Nya tidak bisa dilepaskan dari janji Allah kepada para leluhur umat Israel bahwa Allah akan selalu menyertainya (Kej 21:22; 26:3, 24, 28; 28:15; 31:3). Oleh karena itu, kiranya perlu melihat kembali perjanjian yang diadakan antara Allah dan umat-Nya di dalam sejarah umat Israel.

Bahwa Allah akan menyertai umat-Nya di mana pun mereka berada mengalir dari perjanjian yang isinya Allah menjadi Allah Israel dan umat Israel menjadi umat Allah. Perjanjian yang demikian ini nampak jelas dari perjanjian antara Allah dengan Abraham (Kej 17:7). Sedangkan dengan Nuh isi perjanjiannya belum secara eksplisit mengatakan kesalingmilikan antara Allah dan Israel (Kej 9:12-17). Perjanjian dengan Nuh yang ditandai dengan pelangi menyatakan bahwa Allah akan menjaga keturunan Nuh dan tidak akan menghukum mereka dengan air bah lagi.

Perjanjian antara Allah dan Abraham ditandai dengan tindakan menyunat setiap laki-laki yang lahir dari keturunan Abraham termasuk Abraham sendiri (Kej 17:10-14). Tindakan sebaliknya, yakni tidak melakukan sunat dilihat sebagai pengingkaran perjanjian yang diadakan Allah dengan Abraham (Kej 17:14b).

Konsekuensi dari perjanjian ini ialah dari pihak Allah akan selalu menyertai Abraham dan keturunannya. Ini nampak nyata dari pengalaman Ishak dan Yakub serta Yusuf, anak dan cucu serta cicit Abraham. Penyertaan Allah tentu tidak berhenti sampai pada tingkat cicit, tetapi berlaku juga bagi keturunan-keturunan berikutnya. Kejadian 21-48 mengisahkan penyertaan nyata Allah kepada Ishak, Yakub, dan Yusuf.

Rupanya perjanjian yang dilakukan antara Allah dan Abraham ini rapuh. Allah mengadakan perjanjian kembali dengan Musa di gunung Sinai dengan diterimanya sepuluh perintah Allah yang ditulis di atas loh batu.

Sebelum peristiwa Sinai ini, kepada Musa Allah menyatakan identitas-Nya, yaitu AKU ADALAH AKU (Kel 3:14). Allah yang adalah AKU ADALAH AKU ini tentu adalah Allah yang sama yang menyatakan diri-Nya kepada Abraham, Ishak dan Yakub (Kel 3:16). Hanya kepada Musa sajalah Allah

memberikan nama-Nya dan inilah yang akan menjadi sebutan-Nya turun temurun (Kel 3:15b).

Oleh karena itu, Allah Israel sering disebut YAHWE tetapi diucapkan Adonai karena ‘tabu’ bagi umat Israel langsung memanggil Allah dengan nama-Nya. Sama halnya dalam beberapa budaya seorang anak tidak memanggil ayahnya dengan langsung menyebut namanya, tetapi dengan selalu menyebutnya ‘bapak’ atau ‘ayah’ atau ‘papa’, dll. tanpa diikuti nama aslinya. Sedangkan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, serta kepada bangsa-bangsa lain umum digunakan kata Elohim untuk menyebut Allah meskipun di sana-sini terdapat perkecualian terlebih dalam buku kenabian tidak ada lagi pembedaan makna Elohim dan YAHWE. Keduanya menunjuk kepada Allah Israel.

Setelah pewahyuan nama Allah hanya kepada Musa disusul kemudian dengan terpilihnya bangsa Israel sebagai umat pilihan. Dasar yang dipakai sebagai pondasi umat terpilih ini adalah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir yang telah lama menindas mereka pasca kematian Yusuf seperti sudah dibahas dalam tulisan di atas (Kel 14:30–15:1-18). Arti umat pilihan memaksudkan dipisahkannya mereka dari Mesir yang adalah bangsa kafir dengan segala dewa mereka. Dengan demikian, umat Israel hanya boleh menyembah YAHWE yang telah membebaskan mereka dari bangsa Mesir dan menjauhkan mereka dari dewa-dewa.

Selanjutnya, dalam Madah Musa umat Israel bersorak kegirangan karena Allah Israel telah membebaskannya dari penindasan di Mesir. Untuk merasakan pengharapan dan suka cita mereka atas kepedulian Allah kiranya baik kalau Madah Musa (Kel 15:1-18) kita kutip di sini:

Pada waktu itu Musa bersama-sama dengan orang Israel menyanyikan nyanyian ini bagi TUHAN yang berbunyi: “Baiklah aku menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut. TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia. TUHAN itu pahlawan perang; TUHAN, itulah nama-Nya. Kereta Firaun dan pasukannya dibuang-Nya ke dalam laut; para perwiranya yang pilihan dibenamkan ke dalam Laut Teberau. Samudera raya menutupi mereka; ke air yang dalam mereka tenggelam seperti batu. Tangan kanan-Mu, TUHAN,

mulia karena kekuasaan-Mu, tangan kanan-Mu, TUHAN, menghancurkan musuh. Dengan keluhuran-Mu yang besar Engkau meruntuhkan siapa yang bangkit menentang Engkau; Engkau melepaskan api murka-Mu, yang memakan mereka sebagai tunggul gandum. Karena nafas hidung-Mu segala air naik bertimbun-timbun; segala aliran berdiri tegak seperti bendungan; air bah membeku di tengah-tengah laut. Kata musuh: Aku akan mengejar, akan mencapai mereka, akan membagi-bagi jarahan; nafsuku akan kulampiaskan kepada mereka, akan kuhunus pedangku; tanganku akan melenyapkan mereka! Engkau meniup dengan taufan-Mu, lautpun menutupi mereka; sebagai timah mereka tenggelam dalam air yang hebat. Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban? Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu; bumipun menelan mereka. Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus. Bangsa-bangsa mendengarnya, merekapun menggigil; kegentaran menghinggapi penduduk tanah Filistin. Pada waktu itu gemparlah para kepala kaum di Edom, kedahsyatan menghinggapi orang-orang berkuasa di Moab; semua penduduk tanah Kanaan gemetar. Ngeri dan takut menimpa mereka, karena kebesaran tangan-Mu mereka kaku seperti batu, sampai umat-Mu menyeberang, ya TUHAN, sampai umat yang Kauperoleh menyeberang. Engkau membawa mereka dan Kaucangkokkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri; di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu, ya TUHAN; di tempat kudus, yang didirikan tangan-Mu, ya TUHAN. TUHAN memerintah kekal selama-lamanya.”

Madah Musa mengungkapkan sekaligus berisi kesaksian akan kebaikan Allah dan juga pemenuhan janji Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub yang mana Allah akan selalu menyertai umat Israel.

Pada fase-fase selanjutnya dari perjalanan sejarah umat Israel bisa ditemukan jejak-jejak penyertaan Allah atas umat Israel. Pasca kepemimpinan Musa, Allah mengutus Yosua sebagai pemimpin umat Israel (Bil 27:15-23). Maksud dari diangkatnya Yosua sepeninggal Musa jelas dari perkataan Musa sendiri kepada Allah ini, “Biarlah TUHAN, Allah dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar dan masuk, supaya

umat TUHAN jangan hendaknya seperti **domba-domba yang tidak mempunyai gembala**” (Bil 27:16-17 ITB, *bold* tambahan penulis). Dengan ini Musa hendak memastikan bahwa Allah tidak akan meninggalkan umat Israel yang telah diselamatkan dari Mesir. Keberadaan pemimpin, dengan demikian, bisa diartikan sebagai bentuk kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Tradisi ini akan terus dijumpai dalam seluruh sejarah keselamatan Allah atas umat-Nya.

Kehadiran hakim-hakim sebagaimana sudah disinggung di atas juga merupakan bukti penyertaan Allah. Allah tidak tinggal diam ketika melihat umat pilihan-Nya ditindas oleh musuh-musuh mereka. Hakim-hakim, dengan demikian, merupakan jawaban Allah tatkala umat-Nya berada dalam krisis.

Kembali ke perjanjian yang diadakan antara Allah dan Musa rupanya perjanjian yang ditulis di atas loh batu tersebut masih rapuh. Seperti batu sendiri yang bisa pecah menyimbolkan kerapuhan perjanjian tersebut. Kerapuhan-kerapuhan ini nampak dari sikap umat Israel sendiri yang kerap kali tidak setia kepada Allah. Karena itu, seperti bisa kita lihat dalam skema perjanjian di atas, Allah sekali lagi mengadakan perjanjian dengan Raja Daud (2 Sam 7:1-29). Isi perjanjian yang dilakukan antara Allah dan Raja Daud merupakan pengulangan kembali Madah Musa yang dinyanyikan oleh Musa dan segenap umat Israel selepas Allah menuntun mereka keluar dari Mesir. Dalam perjanjian ini, kebesaran Allah dinyatakan kembali oleh Raja Daud. Tidak ada Allah lain selain Allah Israel yang begitu kuat dan memiliki julukan Allah semesta alam (2 Sam 7:8).

Pada masa Raja Daud dan Raja Salomo bisa dikatakan bangsa Israel mampu menjaga perjanjian yang telah dilakukan antara Allah dengan umat-Nya. Kelak setelah Raja Salomo wafat terdapat banyak raja yang tidak lagi hidup di jalan Allah, terutama raja-raja dari Kerajaan Utara. Buah-buah dari ketidaksetiaan mereka ialah penghancuran Kerajaan Utara oleh Asyur (722 SM.) dan Kerajaan Selatan oleh Babel (586 SM.) yang disusul oleh gelombang pembuangan di Babel (lihat atas). Meski demikian, Allah tidak tinggal diam. Allah mengutus para nabi untuk menghibur dan menguatkan umat-Nya selama masa pembuangan. Tugas para nabi pada masa ini ialah mewartakan nubuat Allah yang berjanji akan memulihkan

kembali umat-Nya dengan membawa pulang kembali ke Yerusalem. Nubuat para nabi ini terpenuhi di masa Kerajaan Persia dengan Koresh sebagai rajanya (2 Taw 36:22-23; Ezra 1:1-4).

Tindakan Koresh di atas tidak terlepas dari perjanjian baru yang diadakan oleh Allah dengan umat-Nya sebagaimana dicatat dalam Yer 31. Perjanjian ini dikatakan baru karena Allah sekali lagi mau mengadakan perjanjian dengan umat-Nya dimana hal ini berbeda dengan perjanjian-perjanjian yang telah Ia lakukan dengan nenek moyang Israel seperti berikut ini:

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN. Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka (Yer 31:31-34 ITB).

Kebaruan perjanjian bisa dilihat dari firman Allah yang akan menaruh Taurat-Nya dalam batin umat Israel dan menuliskannya dalam hati mereka. Artinya Taurat Allah itu sangat dekat bahkan sudah mandarah daging dalam diri umat-Nya. Konsekuensinya mereka tidak perlu susah-susah mengajarkannya dan menghafalkannya tentang siapa Allah Israel itu. Mereka sudah mengenal Allah mereka, yaitu Dia yang telah membebaskan dan melepaskan umat-Nya dari musuh-musuh mereka.

Sampai di sini, penyertaan dan kepedulian Allah terhadap umat-Nya sudah kita lihat dalam konteks perjanjian yang diadakan antara Allah dengan nenek moyang Israel dan keturunan mereka. Ingatan-ingatan akan kebesaran dan kebaikan Allah ini melahirkan pengharapan-pengharapan umat Israel

dalam perjalanan mereka. Ingatan-ingatan inilah yang mesti diwartakan seperti akan kita lihat di bawah ini.

Diwartakan dari Generasi ke Generasi

Apa yang diwartakan? Mengapa itu mesti diwartakan? Bagaimana itu diwartakan? Inilah beberapa pertanyaan yang mau dijawab pada bagian ini.

Yang mesti diwartakan ialah tindakan Allah yang telah membawa umat Israel keluar dari Mesir seperti dikisahkan dalam Keluaran 12. Peristiwa ini merupakan titik penting atau juga bisa dikatakan sebagai pondasi bangsa Israel sebagai umat pilihan. Tindakan Allah yang memisahkan bangsa Israel dari bangsa Mesir dilihat sebagai legitimasi mereka sebagai sebuah bangsa. Logikanya dikatakan sebagai sebuah bangsa bila unsur-unsur seperti tanah, tempat kediaman Allah (Bait Allah), raja itu ada. Dalam konteks awal terbentuknya bangsa Israel, unsur-unsur di atas absen. Satu-satunya legitimasi ialah kisah keluaran ini.

Karena kisah keluaran ini sangat penting bagi umat Israel, maka kisah ini mesti diwartakan kepada anak-anak mereka (Kel 13:8, 14). Alasan utama karena anak-anak mereka tidak mengalami sendiri kisah Allah menuntun umat Israel keluar dari Mesir. Kitab Ulangan merupakan contoh baik bagaimana Musa mengulang kembali Taurat yang telah diterima kepada bani Israel yang tidak mengalami secara langsung kisah keluaran. Setelah 38 tahun mengembara di padang gurun, banyak umat Israel yang meninggal. Banyak juga anak yang baru dilahirkan. Nah, kepada generasi baru inilah pertama-tama Kitab Ulangan dialamatkan. Ini sekaligus menjawab pertanyaan banyak pembaca mengapa di sana sini isi Kitab Ulangan sama dengan kitab-kitab sebelumnya.

Pertanyaan terakhir ialah bagaimana kisah keluaran ini diwartakan? Sudah sejak awal kisah Allah menyelamatkan umat Israel disebut dengan paskah seperti tertulis dalam Kel 12 berikut:

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun di tanah Mesir:

“Bulan inilah akan menjadi permulaan segala bulan bagimu; itu akan menjadi bulan pertama bagimu tiap-tiap tahun. Katakanlah kepada segenap jemaah

Israel: Pada tanggal sepuluh bulan ini diambillah oleh masing-masing seekor anak domba, menurut kaum keluarga, seekor anak domba untuk tiap-tiap rumah tangga. Tetapi jika rumah tangga itu terlalu kecil jumlahnya untuk mengambil seekor anak domba, maka ia bersama-sama dengan tetangganya yang terdekat ke rumahnya haruslah mengambil seekor, menurut jumlah jiwa; tentang anak domba itu, kamu buatlah perkiraan menurut keperluan tiap-tiap orang. Anak dombamu itu harus jantan, tidak bercela, berumur setahun; kamu boleh ambil domba atau kambing. Kamu harus mengurungnya sampai hari yang keempat belas bulan ini; lalu seluruh jemaah Israel yang berkumpul, harus menyembelihnya pada waktu senja. Kemudian dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya. Dagingnya harus dimakan mereka pada malam itu juga; yang dipanggang mereka harus makan dengan roti yang tidak beragi beserta sayur pahit. Janganlah kamu memakannya mentah atau direbus dalam air; hanya dipanggang di api, lengkap dengan kepalanya dan betisnya dan isi perutnya. Janganlah kamu tinggalkan apa-apa dari daging itu sampai pagi; apa yang tinggal sampai pagi kamu bakarlah habis dengan api. Dan beginilah kamu memakannya: pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di tanganmu; buru-burulah kamu memakannya; itulah Paskah bagi TUHAN. Sebab pada malam ini Aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan Kubunuh, dan kepada semua allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah, TUHAN. Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir. Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi TUHAN turun-temurun. Kamu harus merayakannya sebagai ketetapan untuk selamanya.

Lewat Paskah yang dirayakan tiap-tiap tahun karya keselamatan Allah dikenang dan dirayakan oleh bangsa Israel. Dengan cara ini, tindakan Allah yang membebaskan umat Israel akan selalu berada di hati umat-Nya. Pada kesempatan inilah para orang tua menceritakan kisah penyelamatan Allah kepada anak-anak mereka. “Pada hari itu harus kauberitahukan kepada anakmu laki-laki: Ibadah ini adalah karena mengingat apa yang dibuat TUHAN kepadaku pada waktu aku keluar dari Mesir” (Kel 13:8 ITB).

Paskah yang sama terus dirayakan oleh Gereja Katolik hingga hari ini dengan pemaknaan baru. Kristuslah anak domba yang dikorbankan dalam ekaristi. Ekaristi yang dirayakan oleh umat Katolik, dengan demikian, berangkat dari tindakan Allah yang telah menyelamatkan umat-Nya dan ini yang mesti diwartakan lewat ekaristi (SC 9). Ekaristi juga mesti dipandang sebagai perayaan iman yang melahirkan sukacita dan pengharapan bagi yang merayakannya. Dengan demikian, ekaristi adalah ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah yang diterima dan dialami oleh umat beriman.

Tetap Berpengharapan di Tengah Pandemi Covid-19

Pada bagian atas telah dijelaskan apa, mengapa, dan bagaimana kisah keselamatan itu dijadikan sebagai bagian hidup umat Israel dan umat kristiani saat ini. Perlu kiranya di bagian akhir ini dilihat relevansi pengalaman umat Israel di atas bagi konteks umat manusia saat ini yang sedang dilanda oleh krisis akibat pandemi covid-19. Bagian ini sekaligus menjadi kesimpulan dari artikel ini.

Pengalaman yang dijalani oleh umat Israel mau mengatakan bahwa Allah itu terus berkarya dalam sejarah umat manusia seperti yang dikatakan Yesus ini: Tetapi Ia berkata kepada mereka: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga” (Yoh 5:17 ITB). Selain itu, sesuai nubuat Nabi Yesaya Allah akan terus menyertai umat-Nya (Yes 7:14) dimana nubuat ini terpenuhi dalam diri Yesus Kristus (Mat 1:23) yang disebut ‘imanuel’ artinya Allah menyertai kita. Dalam tradisi Israel, kesadaran bahwa Allah selalu menyertai umat-Nya terus dirawat lewat perayaan Paskah yang juga dilakukan oleh umat kristiani hingga sekarang.

Perayaan Paskah dan juga ekaristi yang dirayakan oleh umat beriman pada gilirannya mesti melahirkan rasa syukur dan suka cita, serta pengharapan. Syukur karena Allah telah, sedang, dan akan menyelamatkan umat-Nya. Suka cita karena kita telah, sedang, dan akan terus diselamatkan oleh Allah kita. Berpengharapan karena Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya dalam krisis apapun, termasuk krisis akibat pandemi covid-19.

KEPUSTAKAAN

- Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Bovati, Pietro. “*Così parla il Signore*”. Studi sul profetismo biblico (a cura di Salvatore Maurizio Sessa). Bologna: EDB, 2011.
- Corral, Martin Alonso. *Ezekiel’s Oracles Against Tyre: Historical Reality and Motivations*. Biblica et Orientalia 46. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2002.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 1993.
- Lundbom, Jack R. *Deuteronomy: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2013.
- McCarthy, D. J. *Old Testament Covenant: A Survey of Current Opinions*. Oxford: Basil Blackwell, 1973.
- Moore, Megan Bishop–Kelle, Brad E. *Biblical History and Israel’s Past: The Changing Study of the Bible and History*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2011.
- Neudecker, Reinhard. *The Voice of God on Mount Sinai: Rabbinic Commentaries on Exodus 20:1 in the Light of Sufi and Zen-Buddhist Texts*. Fourth, Revised Edition. Roma: GBP Press, 2012.
- Pereira, Berthold. *Sejarah Awal Mula Israel*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Wardoyo, G. Tri. *Jejak-jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

